



DONGENG
PEMBENTUKAN
KARAKTER

ANAK



DONGENG PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Fadiyah Nurmala



KREATOR :

Fadiyah Nurmala

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Dongeng Pembentukan Karakter Anak /
Fadiyah Nurmala

PUBLIKASI: Sleman: CV. ACI EDUKASI: 2022

IDENTIFIKASI: ISBN

SUBJEK: Buku Anak

KLASIFIKASI:

PERPUSTAKAAN ID:

Dongeng Pembentukan Karakter Anak

Fadiyah Nurmala

Disain Cover : Carolina

Layout : Carolina

Dimensi: 14 x 21 cm; iv + 80 hlm.

ISBN:

Cetakan I :2022

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,
Depok, Sleman, DIY



DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	iii
CERITA 1 Osa yang Cemberut.....	1
CERITA 2 Truk Raksasa Dipipidi.....	5
CERITA 3 1Krayon Kuning Tika.....	10
CERITA 4 Mada Cuma Juara Dua!.....	14
CERITA 5 Ramuan Bahagia Ella.....	19
CERITA 6 Bersih-Bersih Bibi Bebek.....	26
CERITA 7 Bani Selalu Benar.....	31
CERITA 8 Dunia-Dunia Nia.....	35
CERITA 9 Kenapa Aku Harus Sayang Ibuku?.....	42
CERITA 10 Kenapa Namaku Bunga Manis?.....	49
CERITA 11 Kucing di Langit.....	57
CERITA 12 Ketika Andri Sarapan.....	65

CERITA 13	Ketika Tina Makan Siang.....	70
CERITA 14	Siung! Siung! Semua Terbang!.....	74
Catatan.....		80

CERITA 1

Osa yang Cemberut



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> , Jan 2 2023, 10:12 AM)

Selamat pagi Osa!
Matahari mengintip bahagia.

Weker kukuk berbunyi.

“Hoahmmm...” Osa menguap lalu berdiri.

Osa selalu bangun pagi. Mandi saat matahari baru muncul di sela jendela.

Jam enam tepat.

Di meja sudah ada selai.

Di meja sudah ada roti dan telur mata sapi.

“Enak sekali!” kata Osa sambil makan dengan senang.

Mama tersenyum.

Iya. Setiap hari, Osa harus selalu sarapan tepat waktu.

Tepat waktu?

Iya. Dulu, sarapan Osa pernah terlambat disiapkan.

Osa tidak mau makan.

Wajah Osa cemberut seharian.

Mama bingung. “Osa, kalau tidak makan, nanti lemah di sekolah!” kata Mama.

Osa tetap tidak mau makan.

Sarapan yang enak hanya dibiarkan.

“Mama, Osa cuma mau sarapan tepat pukul enam!”

“Osa tidak mau terlambat ke sekolah! Osa tidak mau dimarahi Bu Guru!”

Begitu kata Osa pada Mama waktu itu.

Oh, sekarang sudah pukul setengah tujuh!

Ayah Osa turun dengan berantakan.

Baju kerja Ayah belum dirapihkan.

Sarapan Ayah belum dihabiskan.

Osa merajuk.

“Ayah, Ayah cepat! Ini sudah terlambat! Osa harus segera diantar Ayah ke sekolah!”

Oh, sekarang sudah pukul tujuh kurang lima menit.

Ayah baru mengeluarkan mobil.

“Ayah terlambat! Osa jadi ikut terlambat!” seru Osa.

“Kalau terlambat, Osa dimarahi Bu Guru!” seru Osa lagi.

Kring... Kring..

Tiba-tiba telepon Ayah berdering.

Osa cemberut.

Ayah bicara di telepon.

“Osa, kita harus ke rumah sakit sekarang, ya..”

Osa cemberut.

Ayah menyetir. Ibu ikut. Osa tetap cemberut.

“Teman Ayah ada yang kecelakaan, Osa. Kita jenguk sebentar, ya!”

Kata Ayah.

Osa makin cemberut.

Jam delapan lewat.

Di rumah sakit, Osa tiba-tiba menangis.

“Ayah jahat! Osa jadi terlambat!”

Ibu bingung. Ayah juga bingung.

“Ayah jahat! Osa jadi terlambat!” teriak Osa.

“Lho, kenapa Osa menangis?” tanya sebuah suara.

Osa berhenti menangis. Itu, kan, suara Bu Guru?

Lho, kok, ada Bu Guru di sini?

“Osa takut terlambat sekolah, Bu...” kata Ayah Osa.

“Iya, Osa ingin datang tepat pada waktunya” tambah Ibu Osa.

Oh! Ternyata teman Ayah yang sakit adalah suami Bu Guru Osa.

“Osa, terima kasih, ya, sudah mau ikut menjenguk...” kata teman Ayah.

“Iya, Osa datang menjenguk tepat pada waktunya!” puji Bu Guru.

“Ayah dan Ibu bangga sekali sama Osa!”

Semuanya mengacungkan jempol.

Osa senang!

CERITA 2

Truk Raksasa Dipipidi

Ini kisah seorang anak kecil dan truk mainannya.
Namanya Dipipidi.

Dipipidi punya sebuah celengan gajah gendut. Namanya Gaja.
Suatu hari Gaja digendong oleh Dipipidi ke kamarnya. Hup!



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> , Jan 2 2023, 10:12 AM)

Gaja berat, ya! Isi Gaja apa, sih, Dipipidi?

Dipipidi mengangkat Gaja di atas kepala dan melepaskannya.

PRAAAAANGGG!

Gaja pecah berkeping-keping!

Dari dalam perut gendut Gaja, ada banyak sekali koin receh.

Ting.. Ting.. Klinting... begitu koin-koin saling menggelinding.

Dipipidi meraup semua koin receh itu ke depan bajunya. Hup!

Berat, ya? Dipipidi terhuyung ke kanan, terhuyung ke kiri.

Mau pergi kemana Dipipidi?

Dekat, kok, untungnya. Cuma ke toko mainan di dekat rumah.

"Aku mau beli itu!," Dipipidi menunjuk sebuah truk mainan di toko.

Truk mainan itu besar sekali. Raksasa! Ada bak terbuka lebar di punggungnya.

"Kamu menabung untuk ini, ya, nak?," tanya bapak penjaga toko tertawa.

Gunungan koin receh Dipipidi ditukar dengan truk raksasa.

"Ini bonusnya," bapak penjaga toko memberi sebuah tali plastik warna biru.

"Tali ini supaya bisa menarik truk raksasa dengan mudah!" kata bapak itu.

Dipipidi membungkuk berterima kasih.

Ting! Satu koin lagi menggelinding.

Sebenarnya untuk apa, sih, Dipipidi beli truk raksasa?

Di rumah, Dipipidi mengisi bak truk raksasa dengan macam-macam barang.

Mainan dinosaurus, buku dongeng, bola kasti, dan, ng, pemukul kasti juga!

Sekerat roti, sebotol susu, makanan burung... Dipipidi masukkan semua!

Sekarang apa lagi? Ups, Dipipidi memegang sepatu roda besar! Masukkan ke truk tidak, ya? Tidak.

Dipipidi melempar sepatu roda dan memasukkan sepatu but sebagai gantinya.

Isi truk Dipipidi mulai menggunung tinggi.

Tumpuk-tumpuk, semua barang ditumpuk di truk.

Sampai tidak ada tempat lagi, Dipipidi baru berhenti.

Sebenarnya untuk apa, sih, Dipipidi membeli dan mengisi truk raksasa?

Tali plastik warna biru diikat Dipipidi di depan truk.

Sekarang talinya ditarik! Hup! Tarik! Tarik! Hup!

Dipipidi menyusuri jalanan sambil menarik truk raksasa.

Di dekat taman, Dipipidi bertemu burung-burung.

Mereka mencicip-cicip sambil terbang di atas truk Dipipidi.

Dari dalam truk, Dipipidi segera ambil plastik makanan burung.

Makanan disebar di jalanan. Burung-burung menukik turun.

Lalu Dipipidi bertemu kucing kecil yang lapar.

Miaw, miaw, kucing mengeong.

Kali ini Dipipidi ambil botol susu dari truk. Susu dituang untuk kucing kecil

Burung-burung dan kucing kecil senang!

Apa ini yang turun dari atas langit, Dipipidi? Rintik hujan!

Hujan akan turun. Dipididi akan basah kuyup kehujanan!

Tapi Dipipidi sudah mengira hujan akan datang.

Jas hujan, payung, dan sepatu bot, semua sudah ada di truk raksasa.

Dipipidi pakai semuanya dengan bangga.

Sebuah mobil menderu lewat. Mobil menciprati Dipipidi dengan lumpur coklat.

Ups, muka Dipididi kena sedikit!

Tetapi, truk raksasa Dipipidi juga punya kekurangan.

Truk itu terlalu lebar untuk lewat jembatan yang kecil.

Truk itu terlalu besar untuk masuk ke gang yang sempit.

Dipipidi harus membongkar isi truknya.

Orang-orang banyak menunggu. Orang-orang berpayung mengantri.

“Ada apa di ujung gang?” tanya orang di ujung antrian.

“Apakah ada penghalang? Apakah ada kecelakaan?”

“Tidak. Hanya anak kecil dengan rambut berdiri, dan sebuah truk raksasa.”

Truk raksasa Dipididi juga terlalu berat untuk ditarik naik.

Hah! Hah!

Dipipidi lelah sekali menarik truk di tanjakan jalan.
Isi truk Dipipidi terlalu banyak. Isi truk Dipipidi terlalu berat.
Dipipidi membawa terlalu banyak barang!
Tapi semua barang ini harus dibawa. Pikir Dipipidi cemas.
Bagaimana nanti kalau terjadi apa-apa? Dipipidi harus siap sedia!
Oh! Tali plastik untuk menarik truk terputus!
Isi truk terlalu banyak!
Isi truk terlalu berat!
Truk raksasa Dipipidi terlepas. Truk raksasa meluncur turun.
Dipipidi lari mengejar.
Truk raksasa menabrak seseorang di ujung tanjakan.
Siapa itu yang berseragam dan bertopi resmi?
Pak Polisi!
Dipipidi minta maaf pada pak Polisi.
Aduh, isi truk raksasa berantakan dimana-mana.
Pak Polisi lecet dan luka. Ada memar warna merah, dan warna biru.
Bagaimana ini, Dipipidi?
Lihat, Dipipidi berlari ke truknya. Mencari-cari di sana-sini.
Berhasil! Ada perban dan obat luka.
Dipipidi memang selalu siap sedia!



CERITA 3

Krayon Kuning Tika

Tika sedang menggambar.

Mau menggambar pakai apa, Tika?

Tika mau menggambar pakai pensil warna-warni.

Mau menggambar apa, Tika?

Tika mau menggambar matahari!

Sisi, teman sebangku Tika juga sedang menggambar.

Sisi menggambar matahari dengan krayon warna-warni.

Tapi, matahari Sisi bisa ditanam di kebun.

Matahari Sisi adalah bunga matahari.

Bunga matahari Sisi berwarna kuning terang.

Kuning yang indah sekali.

Dari mana, ya, warna kuning yang indah itu? pikir Tika.

"Sisi, boleh Tika pinjam krayon kuning Sisi?" tanya Tika.

Sisi menggeleng.

"Tidak boleh. Tika, kan, sudah pakai pensil warna. Krayon kuning ini untuk Sisi!" kata Sisi.

Tika sedih jadinya.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> , Jan 2 2023, 10:12 AM)

“Tapi, kan, kita teman. Kenapa Tika tidak boleh pinjam?” tanya Tika.

Sisi menggeleng.

“Tika, kan, sudah pakai pensil warna!” kata Sisi lagi.

“Pak Guru, Tika boleh pinjam krayon kuning?” tanya Tika pada Pak Guru.

Pak Guru tersenyum.

“Tika, Tika, kan, sudah punya pensil warna yang bagus sekali.”

“Hari ini Tika menggambar dengan pensil warna dulu, ya.” Jawab Pak Guru.

Tika sedih.

Kenapa tidak ada yang mau meminjamkan krayon kuning untuk Tika?

Sepulang sekolah, Tika tanya ke Mama.

“Mama, apa Tika boleh punya krayon kuning?”

Mama sedang memasukkan baju dalam mesin cuci.

NGUUUUUNGGGGG!!!

Bunyi mesin cuci menyala.

“Apa, Tika? Mama tidak dengar,” jawab Mama

“MAMA, APA TIKA BELI KRAYON KUNING?”

Tika berteriak mengulang.

NGUUUUUUNGGGGGG!!!

Suara mesin cuci makin bising.

“Untuk apa krayon? Tika sudah punya pensil warna, kan?” tanya Mama.

“Jadi Tika tidak boleh punya krayon kuning?,” Tika malah balik tanya.

“Pakai pensil warna saja, ya!” Mama kembali mencuci.

Tidak ada yang sayang sama Tika. Tika menunduk lalu pergi ke kamar.

Dari jendela, bulan sabit menggantung di langit.

Bulan sabit berwarna kuning terang. Kuning yang indah sekali.

“Bulan, apa Tika boleh pinjam krayon kuning punya Bulan?”

tanya Tika pada Bulan.

“Tika mau punya krayon kuning yang warnanya seperti Bulan!”

Tiba-tiba dari jendela banyak bintang datang.

Bintang-bintang menjemput Tika terbang.

Terbang tinggi, tinggiiiiii sekali. Terbang ke dekat Bulan!

“Tika, anak yang baik, apa yang kamu minta?” tanya Bulan.

"Bulan, Tika minta krayon yang warnanya kuning. Kuning yang seperti warna Bulan!" pinta Tika gembira.

Bulan memberi Tika sebuah bintang terang.

"Bintang juga berwarna kuning. Tika bisa membawa mereka pulang..." kata Bulan.

"Terima kasih, Bulan! Hanya Bulan yang mau membantu Tika..." kata Tika.

"Sisi, Pak Guru, dan Mama tidak ada yang memberi krayon kuning untuk Tika." Tika mengadu pada bulan.

Bulan tersenyum lembut.

Pintu kamar Tika tiba-tiba terbuka.

"Tika sayang sudah tidur, ya?..." panggilan Mama.

Tika menggeleng.

Mama masuk dan duduk di samping Tika.

"Tika baru bicara pada bulan, Ma." jawab Tika polos.

"Nih. Lihat apa yang Mama bawa untuk Tika..." kata Mama sambil tersenyum.

Sekotak krayon penuh warna!

"Ini krayon Tika yang lama."

"Mama temukan di bawah meja belajar Tika..." Mama menjelaskan.

"Tika pasti sudah lupa, ya?"

Tika tertawa.

"Terima kasih, Mama!" Tika memeluk Mama.

Ya, sekarang Tika punya sekotak krayon penuh warna....

Dan ... sebuah bintang!



CERITA 4

Mada Cuma Juara Dua!

Ada lomba mengeja kata di sekolah Mada. Pemenangnya asebentar lagi diumumkan.

Semua orangtua siswa hadir. Mada datang bersama Mama.

Tadi saat lomba, Mada yakin dia akan mendapat juara.

“Untuk lomba mengeja kata, juara ketiga adalah Aldi!” seru Bu Mirna.

Aldi maju ke depan.

Mada senyum-senyum.

Kalau soal mengeja, Aldi selalu di urutan ketiga. Juara kedua biasanya Dina.

Dan juara satu ... pasti Mada!

“Juara kedua adalah ...”

Mada menengok Dina. Dina duduk di belakang Mada.

Mada tersenyum.

“Madaaaaa!” Bu Mirna bertepuk tangan.

Teman-teman Mada bersorak. Mada kebingungan.

Mama Mada menyenggol Mada. “Ayo maju, Mada. Kamu dipanggil.”



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> , Jan 2 2023, 10:12 AM)

Bu Mirna melambai, "Mada, selamat, ya! Ayo, sini!"

Apa? Mada juara dua?!

Lalu siapa yang juara pertama?

Mada maju ke depan dengan bingung. Ia berdiri di samping Aldi.

"Juara pertama adalah ... Dina!" Bu Mirna mengumumkan.

Dina berlari ke depan dengan gembira. "Terima kasih, Bu!"

Mada menatap piala dengan Dina iri.

Kenapa Dina bisa juara pertama? Kenapa Mada cuma juara dua?!

“Selamat, ya, Dina jadi juara pertama.” Mama Mada menyalami Ibu Dina.

Mada diam.

“Terima kasih. Selamat ya, Mada menang juga,” kata Ibu Dina.

Mada diam saja.

“Dina, selamat, ya! Dina, selamat, ya!”

Teman-teman datang menyalami Dina.

“Mada juga selamat, ya!” Kata teman-teman. Mereka mengulurkan tangan.

“Tidak usah!” Mada menepis. Ia tidak mau bersalaman.

Teman-teman Mada bingung.

Mama Mada kaget.

“Mada, teman-temanmu mengucapkan selamat! Kamu harus bilang terima kasih.”

“Tidak mau!” Mada memalingkan wajah marah.

Oh! Mada merasa kesal sekali! Juara pertama adalah Dina!

Mada cuma juara dua!

Pengumuman pemenang lomba selesai. Ada acara makan-makan di aula sekolah.

Mada tidak mau ikut. Mada pergi menyendiri.

Mama Mada datang mencari Mada di belakang sekolah.

“Mada,” panggil Mama. “Mada pasti sedih, ya.”

Mada menghentakkan kakinya, “Mada tidak mau juara dua!”

Mama duduk di samping Mada.

“Mama tahu Mada kecewa. Tetapi tadi waktu lomba Dina memang lebih banyak benarnya.”

Mada mengerutkan wajah.

“Untuk Mama, Mada tetap juara pertama lho.” Mama Mada berusaha menenangkan.

Mada mengucek matanya yang basah.

“tidak bisa, ya, ujiannya diulang lagi, Ma?,”

Mama menggeleng, “tidak, Mada. Tapi juara dua artinya bukan lebih jelek dari juara satu, tapi yang terbaik setelah juara satu!”

Mata Mada membulat, “yang terbaik setelah juara satu?!”

Mama mengangguk.

Teman-teman Mada muncul.

“Mada, maafkan, kami. Mada marah, ya?” tanya mereka.

“Kenapa kamu kesal, Mada?” Mereka bertanya lagi.

Mada diam dan menggeleng pelan.

“Kalian nggak salah, kok,” ucap Mada.

Mada melirik Mama di sampingnya dengan malu.

“Maafkan, Mada, teman-teman..,”

Mada bergabung dengan teman-teman lagi.

Tapi anehnya, Mada tidak melihat Dina.

Dina yang mendapat juara pertama.

“Dina mana?” tanya Mada.

“Kenapa cari Dina?” tanya teman Mada.

Mada diam. Sebenarnya Mada ingin minta maaf dan menyalamati Dina.

“Dina sudah pulang duluan.” Mama Mada memberitahu.

“Tadi Mama Dina cerita Dina bersama keluarganya akan liburan ke luar kota.”

Mada berpikir sebentar.

“Eh, teman-teman!” panggil Mada.

“Dina, kan, juara satu, ya.” Mada mengulang.

“Mada juara dua. Pas di bawah Dina!”

Teman-teman Mada mengangguk. “Iya, memangnya kenapa?”

Sebuah senyum lebar muncul di wajah Mada.

“Berarti kalau Dina sedang tidak ada ... juara satunya Mada, dong!” sorak Mada.

“Iya! Juara dua, kan, artinya, yang terbaik setelah juara satu!” Mada tertawa-tawa.

Teman-teman Mada saling berpandangan.

Mereka ikut tertawa. Ikut menyalamati Mada.

Mama tersenyum bangga.

Sesaat sebelum Mada kembali bermain, Mama menepuk punggung Mada.

“Mada, masih banyak lomba lain,” pesan Mama.

“Kalau Mada terus latihan dan berusaha, pasti Mada bisa juara pertama.”

Ya! Mada akan terus mencoba!

CERITA 5

Ramuan Bahagia Ella



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/>, Jan 2 2023, 10:12 AM)

Siapa yang belum kenal Ella?

Ella ramah sekali. Senang tersenyum, senang tertawa.

"Ella, sekarang kamu jadi ibunya, ya!" pinta Sari.

Sari adalah sahabat Ella.

"Kalau aku sama Sari jadi pembeli tokonya," kata Leli.

Leli juga adalah sahabat Ella.

Ella punya banyak sahabat, ya!

Matahari bersinar cerah hari ini. Sari dan Leli mengajak Ella bermain rumah-rumahan.

Ceritanya Ella jadi ibu pemilik toko sayur besar.

"Ibu belanja sayur buat toko, dulu, ya," Ella pura-pura pamit.

Leli dan Sari mengiyakan sambil tertawa, "hati-hati, ya, ibu Ella."

Belanja ibu Ella tidak jauh, kok. Tuh, di dekat kebun depan rumah.

Ella mengumpulkan berbagai macam daun dan bunga-bunga.

Merah, kuning, hijau. Warna-warni, ya belanja Bu Ella!

"Pokoknya, Sari curang!"

Mendadak Ella mendengar suara Leli berteriak.

"Aaaaaa!"

"Kenapa, Leli?" tanya Ella sambil berlari.

Kedua sahabat Ella sudah berhadapan dengan muka masam.

Leli mendorong Sari sampai daun-daun dibawa Sari jatuh.

"Siapa yang curang, yeee! Memang begitu, kok!" Sari balas mendorong Leli.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/>, Jan 2 2023, 10:12 AM)

“Sari, Leli, kenapa? Kok bertengkar?” tanya Ella cemas.

Leli mengadu lebih dulu.

“Sari curang, La! Masa belanjaan Sari lebih banyak dari Leli!”

“Uang Sari kan lebih banyak dari Leli!” bantah Sari.

“Sari curang! Leli nggak mau main sama Sari lagi!” teriak Leli.

“Sari juga nggak mau main sama Leli lagi!” Sari balas berteriak.

Sari dan Leli saling berbalik memungungi satu sama lain.

Ella menoleh ke kanan dan ke kiri. Lalu, lalu siapa yang main sama Ella?

“Sari benci Leli!”

“Leli juga benci Sari! Sari jahat!”

Lalu Sari dan Leli lari pulang sendiri-sendiri. Tapi sama-sama menangis.

Aduh! Ella bingung!

Ella tidak mau Sari dan Leli bertengkar. Tapi bagaimana, ya?

Ella membereskan mainan rumah-rumahannya dengan sedih.

Tidak ada lagi yang belanja daun warna-warni di toko Ella lagi.

“Eh,” Ella tiba-tiba memandangi peralatan masak mainan miliknya.

Ada kuili kecil, ada sendok plastik, dan kompor mainan. Ella tahu!

Ella menyeret tumpukan daun-daun warna-warni yang ia kumpulkan.

“Ella harus buat ramuan bahagia!” sorak Ella.

Iya, supaya Leli dan Sari bisa berbaikan kembali!

Tok! Tok! Ella datang ke rumah Leli.

“Leli, Ella datang bawa ramuan bahagia, nih..,” kata Ella ceria.

Tok! Tok! Eh, Ella juga datang ke rumah Sari setelahnya!

“Sari! Ella punya ramuan bahagia! Sari mau, ya?” bujuk Ella.

Memangnya apa yang bisa dilakukan ramuan bahagia Ella?

“Ramuan bahagia bisa menghilangkan semua rasa sedih dan kesal,” Ella memberitahu.

“Tapi, ups, ada syarat-syaratnya, lho!” lanjut Ella.

Apa, ya, syarat-syaratnya?

“Sari harus tersenyum sepanjang hari..” begitu Ella memberitahu Sari.

“Leli harus tertawa setiap bertemu seseorang!,” begitu Ella memberitahu Leli.

Leli dan Sari memandangi ramuan bahagia Ella di rumah masing-masing.

“Ampuh tidak, ramuan bahagiannya?” Leli dan Sari menanyakan hal yang sama.

Ella mengacungkan jempol, “Ampuh kalau syaratnya dituruti! Ayo, minum...”

Sari meminum ramuan bahagia itu, “mmm, rasanya seperti sirup...”

“Nah, sekarang, habis minum ramuan bahagia, kita main petak umpet, yuk, Sari!”

Ella berlari-lari kecil dari rumah Sari sambil dikejar oleh Sari.

“Ella! Mau main kejar-kejaran sampai kapan, nih!,” Sari berputar-putar mengejar Ella.

Sebenarnya, sih, Sari sudah capai. Tapi, Sari tetap tersenyum, lho.

Habis, kata Ella, syarat ramuan bahagia, kan, harus tersenyum sepanjang hari!

BRUUKK!

“Aduh!” Sari ditabrak oleh seseorang yang melompat dari balik pagar.

Lho, itu, kan Leli?!

“Eh, aku kira Ella... Kami lagi main petak umpet...” ujar Leli kaget.

Sari dan Leli saling memandang dengan cemberut.

Tunggu, tadi kata Ella, kan, harus tersenyum sepanjang hari? Begitu Sari berpikir.

Ella tadi bilang harus tertawa kalau bertemu seseorang, Leli mengingat-ingat.

Sari menatap muka cemberut Leli dan terpaksa tersenyum dengan sebal.

Tapi, lho, kenapa Leli malah balas tertawa? Leli tidak cemberut lagi!

Wah, Sari balas senyum! Leli mengeraskan tawanya. Sari tidak cemberut lagi!

Leli dan Sari akhirnya tertawa bersama-sama.

Tidak ada yang bertengkar dan cemberut!

“Horeee!” Ella muncul dari balik tikungan, “ramuan bahagiannya berhasil!”

“Ella! Katanya mau main kejar-kejaran!” protes Sari.

“Katanya mau main petak umpet!” ujar Leli.

Ella tertawa, lalu memeluk bahu Leli dan Sari bersama-sama.

“Main apa saja, deh, terserah! Asal kita mainnya bareng-bareng!” kata Ella.

Leli dan Sari saling melirik dan mengedipkan mata.

Yang paling bahagia justru Ella, ya?

Resep Ramuan Bahagia Ella.

Ella bilang resepnya rahasia! Tapi kita cari tahu bersama, yuk!



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/>, Jan 2 2023, 10:12 AM)

Bahan-bahan :

Satu botol susu yang baik hati
Satu sendok makan sirup stroberi yang ceria
Setengah mangkuk serpihan biskuit riang gembira

Cara membuat :

Campur semua bahan jadi satu dan diaduk-aduk.
Setelah tercampur semua, tambahkan bahan rahasianya ...
satu kilogram rasa sayang teman!
Jadi, deh!

CERITA 6

Bersih-Bersih Bibi Bebek



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/>, Jan 2 2023, 10:12 AM)

Bibi Bebek tinggal di tepi telaga segar.
Suatu hari berkunjunglah tiga keponakan Bibi Bebek yang bernama Bubu, Biba dan Bubi.

“Sebelum pergi main, bersihkan kamar kalian. Bibi tidak suka kotor!”

Begitu pesan Bibi Bebek setiap hari.

Setelah membersihkan sarang, Bubu, Biba dan Bubi pergi bermain.

Mereka bertiga menemukan sebuah kubangan lumpur bekas kuda nil berendam.

“Asyik, kita semua bisa mandi lumpur!” usul Biba.

“Main lempar lumpur juga!” sorak Bubi.

Tiga anak bebek pun bermain di kubangan lumpur.

Ada yang berguling-guling di lumpur, ada yang main lempar-lemparan lumpur.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/>, Jan 2 2023, 10:58 AM)

Ketika Bubu, Biba, dan Bubi pulang ke sarang, Bibi Bebek kesal sekali melihatnya.

“Lihat, badan kalian penuh lumpur! Kamar kalian jadi kotor! Kalian kan tahu Bibi tidak suka kotor!” Keluh Bibi Bebek pada Bubu, Biba dan Bubi.

Bibi Bebek bertolak sayap lagi, memarahi tiga anak bebek yang bermandi lumpur.

Esoknya, setelah ketiga anak bebek selesai bermain di kolam lumpur, mereka menuju telaga segar untuk mandi.”

Kita harus bersihkan badan kita dari lumpur, supaya Bibi Bebek tidak sedih lagi,” kata Biba yang berjalan paling depan.

Dua ekor anak bebek masih berlumuran lumpur dan baru ancang-ancang mencebur.

Satu anak bebek sudah menceburkan diri di telaga dan membersihkan diri.

Tetapi, Bibi Bebek tetap saja marah pada Bubu, Biba dan Bubi.

Tiga anak bebek tertunduk sedih dengan badan basah dan meneteskan air.

Bibi Bebek marah dan menunjuk genangan-genangan air yang terbentuk di lantai karena mereka.

“Lihat, badan kalian basah semua! Kamar kalian jadi becek! Kalian, kan, tahu Bibi tidak suka kotor dan becek!” keluh Bibi Bebek.

Besoknya, ketiga anak bebek tetap kembali bermain di kolam lumpur.

“Setelah ini kita mandi sampai bersih. Kita berjemur juga sampai bulu-bulu kita kering. Bibi Bebek pasti senang!” Bubu berkata yakin.

Bubu, Biba dan Bubi mandi di telaga sambil membersihkan lumpur dari badan mereka. Mereka lalu naik ke pinggir telaga dan mengibaskan air dari bulu-bulunya.

Kemudian Bubu, Biba, dan Bubi berjemur di tepi telaga sampai bulu-bulu mereka kering. Sayangnya, bulu-bulunya menjadi berantakan dan kusut.

Ternyata Bibi Bebek tetap saja marah ketika Bubu, Biba, dan Bubi pulang.

Mereka saling berpandangan dengan takut ketika Bibi Bebek kembali mengomeli mereka.

“Darimana saja kalian? Kenapa bulu kalian kasar, kusut dan tidak rapi seperti itu?! Kalian, kan, tahu Bibi tidak suka becek, kotor dan tidak rapi!” keluh Bibi Bebek.

Oh, betapa kesalnya Bubu, Biba dan Bubi karena dimarahi lagi.

“Ayo, kita bermain lumpur sepuasnya besok! Tidak perlu mandi setelahnya,” ajak Bubi.

“Iya, apapun yang kita lakukan, tetap saja Bibi Bebek akan marah!” Bubu menambahkan.

besoknya, ketiga anak bebek itu pulang begitu saja bermandikan lumpur.

Bukan main kesalnya Bibi Bebek.

“Berhenti, berhenti! Kalian kotor sekali! Ayo ikut Bibi ke telaga!” Bibi Bebek memandikan mereka bertiga dengan banyak air dan sabun di telaga.

Bibi Bebek mencebur di telaga bersama seekor anak bebek. Ia menggosok salah satu anak bebek yang berlumuran lumpur dengan sayapnya. Anak bebek lainnya menunggu giliran.

“Nah, sekarang bulu kalian bersih, kering dan tersisir rapi! Bagus sekali!” Bibi Bebek puas.

Tetapi, lihatlah, kini justru bulu Bibi Bebek yang kotor setelah memandikan anak bebek!

Bubu, Biba, dan Bubi bersih dan bulu-bulunya tersisir dengan sangat rapi.

Mereka bertiga tertawa kecil sambil melihat ke arah Bibi Bebek.

Bibi Bebek mengamati dirinya sendiri dengan terkejut, seluruh bulunya basah, dipenuhi cipratan lumpur dan sangat kusut.

“Tuh, Bibi, sekali-sekali kotor, kan, tidak apa-apa!” tawa Bubu, Biba dan Bubi.

CERITA 7

Bani Selalu Benar

Bani adalah Kuda Nil kecil yang tampan. Bani kuat, pandai dan cerdas, tetapi Bani ingin selalu dianggap paling benar.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/>, Jan 2 2023, 10:58 AM)

Untuk Bani, semua binatang di Rimba Lebat selalu saja melakukan sesuatu dengan salah, tidak pernah ada benarnya.

Bani kudani berjalan melewati jalan Rimba Lebat dengan gagah dan dagu agak terangkat ke atas. Di sekitarnya ada seekor Rakun, Kodok, Kelinci, dan Burung Hantu yang memandangi jalan Bani dengan wajah heran.

Bani melihat Mimo Monyet sedang membagi setandan pisang dengan Ziba Zebra. Bani melihat Mimo memberikan lebih banyak pisang untuk Ziba.

“Tunggu! Mimo, bukan begitu cara membagi pisangnya!” cegah Bani.

Bani mengangkat satu tangannya untuk mencegah mereka lanjut membagi pisang.

“Tapi badan Ziba, kan, lebih besar dariku. Dia butuh lebih banyak makanan,” kata Mimo.

Bani menggeleng dengan sok tahu.

“Tapi Ziba masih bisa makan rerumputan, kamu kan tidak bisa, Mimo. Ziba tidak dapat pisang juga tidak apa-apa!” kata Bani

“Tapi, Bani, Ziba sudah membantuku mengambil pisang ini!” Mimo bersikeras.

“Boleh kamu membagi pisangmu ke Ziba, tapi tidak usah banyak-banyak.” Bani bicara sambil mengambil pisang-pisang dari depan kaki Ziba.

“Zebra kan tidak suka pisang! Aku pasti benar, kan, Ziba?” tanya Bani.

Ziba memandangi pisang-pisang itu dengan tatapan sedih.

Mimo Monyet yang kesal hanya bisa menggelengkan kepala. Dasar Bani selalu benar!

Beberapa hari setelahnya, seekor rakun, kelinci, monyet dan zebra tengah berkerumun di suatu sudut Rimba Lebat sambil memasang wajah kesal.

Mereka adalah teman-teman Bani yang sudah lama merasa kesal pada sikap Bani. Mereka sedang memikirkan bagaimana caranya supaya Bani menyesali perbuatannya pada Mimo Monyet.

Bani datang dengan muka sangat antusias dan bersemangat.

"Hai, semuanya, aku baru melihat ada matahari yang ditanam!" seru Bani gembira.

"Matahari ditanam? Kamu salah, Bani. Matahari kan adanya di atas langit sana!" Rakun membantah Bani.

"Bukan, kok! Itu memang matahari. Yuk, ikut! Aku mau coba mengambil bintang, ah! Di dekat matahari pasti ada bintang kan!" Bani berkata penuh percaya diri.

Bani lalu mengajak hewan-hewan lain mengikutinya untuk melihat matahari.

Rakun, kelinci, dan monyet mengikuti langkah Bani ke lapangan. Oh, ternyata yang dimaksud Bani sebagai matahari yang bisa ditanam adalah bunga matahari.

"Oh, ini sih, bunga matahari! Ini bukan matahari di langit, Bani!"

Teman-temannya berkomentar melihat tanaman bunga matahari.

"Kalian salah! Aku mau ke atas pohon untuk mengambil bintang dulu, ya!" kata Bani.

Bani memanjat makin tinggi, teman-temannya berseru khawatir.

“Bani, nanti kamu jatuh! Bintang tidak bisa diambil dan ditanam!” Rakun dan Kelinci memandang ke atas dan berseru pada Bani.

“Bani, ayo turun!”

“Ah, kalian salah, bintang itu pasti akan kuambil!” balas Bani.

Teman-teman Bani buru-buru berpencar dan mengumpulkan dedaunan.

Zebra dan Monyet membawa tumpukan dedaunan ke bawah pohon.

Bani memanjat hingga cabang pohon yang paling tinggi sambil menggapaikan tangan ke langit.

“Ayo, bintang, kalian ada di mana. Jangan bersembunyi terus,” seru Bani.

Tetapi, cabang pohon itu rupanya tidak kuat menahan berat Bani, hingga... KRAAAAKKK!!!

Cabang itu patah!

SYUUUNGG!!! Bani meluncur jatuh, dan.... BRUUUSHHH!

Bani terjatuh tepat di tengah tumpukan dedaunan yang empuk. Teman-teman Bani semua melongok pada Bani dengan wajah penuh kemenangan.

Untunglah, teman-teman Bani sudah menumpuk dedaunan itu tepat di bawah pohon. Bani jadi bisa terselamatkan.

“Nah, Bani, kali ini kau harus mengakui kami yang benar!” seru mereka.

Bani hanya bisa terdiam penuh rasa malu.

CERITA 8

Dunia-Dunia Nia

Bel istirahat berbunyi. Drap..drap..drap. Nia yang pertama lari keluar.

Di teras kelas, Nia memandangi langit biru yang luas.

Awan-awan di langit aneh, deh, pikir Nia.



Kemarin awannya tebal bertumpuk, sekarang garis tipis-tipis.

“Seli, kita ke kantin, kan?”

Ada suara ramai dari belakang Nia.

Rupanya Seli, si bintang kelas, baru keluar diiringi kelompok temannya.

Seli cantik dan pandai. Sayang, ibu Seli sudah lama meninggal.

“Eh, ada pasangan kupu-kupu!” tunjuk Seli gembira.

Nia ikut menoleh ke arah yang ditunjuk Seli.

Benar, ada dua ekor kupu-kupu warna merah yang terbang.

“Bagus sekali! Aku jadi ingat sama Mamaku!” Seli berusaha menggapai kupu-kupu itu.

Ia melompat-lompat beberapa kali.

Kupu-kupu? Asalnya darimana, ya? Nia penasaran. Ia berjalan ke semak-semak.

Di sela dedaunan, Nia melihat sesuatu menempel. Bulat panjang dan berdenyut.

Sehabis jajan di kantin, Seli dan teman-temannya kembali ke teras kelas.

“Kita makan di dekat pohon ini saja! Biar bisa lihat kupu-kupu!” suara Seli terdengar lagi. Teman-temannya mengiyakan.

“Eh, itu yang di semak-semak mirip Nia, deh.” Seli bergumam.

“Nia, yuk, kesini! Makan bareng!” ajak Seli dari jauh.

Nia menggeleng dari tengah semak. Tangan Nia malah melambaikan sebuah ranting pendek pada mereka.

“Apa, sih, itu? Nia aneh, deh!” ujar seorang teman Seli.

Teman-teman Seli menghampiri Nia di semak-semak.

“Ih, Nia jorok banget! Itu, kan, ulat bulu!” seru mereka jijik pada Nia.

Nia bingung. “Bukan, ini ulat kupu-kupu, sebelum jadi kepompong.”

“Kepompong?” teman-teman Seli balik bertanya.

Nia mendekatkan sebuah ranting pada mereka.

“Ini baru kepompong,” tunjuk Nia pada sesuatu yang menggantung di ujung ranting.

“Hiiyy! Ih, takut! Nia jorok!” Mereka semua bubar menjauhi Nia.

Esok paginya, sesuatu terjadi. Seli masuk kelas dengan wajah sedih.

“Kenapa, sedih, Sel?” tanya temannya. Seli menggeleng.

Nia melirik Seli dari tempat duduknya. Diamatinya Seli dari kepala ke kaki.

Hm, ada yang aneh dari Seli hari ini.

“Mau es krim, Sel?” tawar teman Seli. Yang lain ikut mengajak. “Kalau makan bakso? Enak, lho!”

Seli menggeleng dan menunduk.

Semua teman Seli membujuk, “nanti kita jalan-jalan ke toko boneka, yuk! Seli jangan sedih, dong.”

Sampai pelajaran berakhir, Seli tetap berwajah muram. Teman-teman Seli, pun, akhirnya pulang dengan bingung.

Begitu kelas sudah sepi, Seli buru-buru memeriksa meja dan kursi seisi kelas.

Wajah Seli tambah sedih ketika dia tidak menemukan apa yang ia cari.

“Seli,” panggil Nia tiba-tiba di pintu kelas. Seli kaget sekali.

“Nia! Jangan bikin kaget begitu, dong!,” pekik Seli. Nia tersenyum sedikit.

“Carinya bukan disitu, Sel,” kata Nia pelan. “Ikut Nia, deh...”

“Nia, Nia.... Memang Nia tahu apa yang Seli cari?” Seli bertanya heran.

Nia mengangguk kecil. Dari saku rok, Nia mengeluarkan biji-biji bunga matahari.

Biji-biji itu ditebarkan Nia di bawah pohon depan teras sekolah.

“Eh, apa itu?!” desis Seli ketika seekor mahluk kecil muncul malu-malu.

Rupanya itu seekor bajing kecil.

Nia diam sebentar, lalu dengan cepat menyergap Bajing itu. Si Bajing langsung meronta-ronta di tangan Nia.

“Idih, Nia, lepasin lagi, dong,” komentar Seli geli sambil menjauh.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 10:58 AM)

“Lubang sarangnya ada di belakang pohon ini,” kata Nia. “Lihat, ya...”

Bajing itu dilepaskan Nia kembali. Secepat kilat, si Bajing memanjat batang pohon dan menghilang di baliknya.

“Memang kenapa, sih, dengan sarangnya?” Seli masih heran.

Nia memutari pohon itu dan mencari letak sarang si Bajing.

“Ambilkan kursi satu, dong,” pinta Nia.

Dengan bantuan kursi, Nia melongok ke dalam lubang sarang si Bajing dan mengambil sesuatu.

“Ini punyamu, Seli.” Nia menyerahkan sebuah benda.

Sebuah bros mungil berbentuk kupu-kupu kecil. Seli terkejut sekali.

“Nia!” Seli setengah berteriak. “Darimana Nia tahu Seli sedang mencari bros ini?”

Nia mengangkat bahu.

“Bros itu pasti jatuh waktu Seli dulu coba tangkap kupu-kupu,” kata Nia.

“Bajing suka mengumpulkan benda-benda berkilau.” Nia menambahkan. “Mungkin mereka pikir, itu makanan....”

Seli menatap bros kupu-kupunya dengan senang. Ia mendepaknya di dada.

“Pasti bros itu dari Mama Seli, ya.” Nia bersuara pelan sekali.

Nia ingat, Mama Seli sudah tidak ada.

Seli lagi-lagi mengangguk heran, “kok, Nia bisa tahu lagi kalau...”

“Waktu itu Seli pernah bilang suka kupu-kupu, kan.” Nia menjelaskan sambil melompat turun dari kursi.

“Katanya, kupu-kupu mengingatkan sama Mama Seli. Mungkin karena Mama Seli pernah membelikan benda yang bentuknya kupu-kupu.” Nia melanjutkan. Ia menunjuk bros di genggamannya Seli.

Seli memandang Nia dengan kagum.

Nia teliti sekali!

“Nia...” bisik Seli terharu. “Terima kasih, ya.”

“Nia, mau ikut Seli ke kantin?” ajak Seli di jam istirahat besoknya.

Nia menggeleng. Saku rok Nia menggebung oleh biji bunga matahari.

Dari balik batang pohon, Seli melihat kepala seekor bajing kecil mengintip.

“Salam, ya, buat si bajing,” pesan Seli.

Nia balas melambai.

Nia memang beda dari teman lainnya, pikir Seli dalam hati.

Tapi dunia-dunia Nia yang berbeda ternyata luar biasa!

CERITA 9

Kenapa Aku Harus Sayang Ibuku?



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 14.00 PM)

Suatu sore yang sejuk di perumahan Bunga Asri, tetapi Dinda malah lari keluar dari rumahnya sambil marah-marah.

"Ibu menyebalkan! Ibu tidak sayang Dinda lagi! Dinda marah sama Ibu!" seru Dinda keras-keras. Airmata mengalir di kedua pipi kecilnya.

BRAAAAAKKK!!!

Pintu rumah dibanting Dinda dengan keras, dan Dinda pun lenyap di balik pagar rumah. Entah kemana tujuan Dinda.

Aduh, ada apa, ya, sebenarnya dengan Dinda?

Di dalam rumah adik Dinda yang masih berumur satu tahun, Tita, sedang menangis. Oh, rupanya tadi Tita baru saja terpeleset dan jatuh.

“Huaaaa!” Tita langsung menangis kesakitan dengan keras.

Melihat Tita terjatuh, Ibu berteriak panik. “Ya ampun, Dindaaaaa!!!”

Dinda yang sedang menonton film kartun jadi ikut kaget.

Ternyata rumah boneka Dinda adalah sebab Tita terjatuh. Rumah boneka itu menghalangi langkah Tita yang baru belajar berjalan.

“Ibu, kan, sudah bilang dari tadi, bereskan mainanmu! Bereskan mainanmu! Lihat sekarang, aduh, Tita sampai memar begini kepalanya!” Ibu marah-marah sambil menggendong Tita.

Dinda diam dengan wajah bingung. Tapi, tadi, kan, film kartunnya terlanjur dimulai! Bantah Dinda dalam hati. Habis nonton kartun, memang Dinda mau bereskan rumah boneka, kok!

“Kamu rajin kalau nonton film kartun, tapi kenapa tidak mau rajin membereskan mainan sendiri?” Ibu masih terus marah-marah. Tita juga tidak berhenti menangis.

Lama-lama Dinda rasanya ingin menangis juga. Kenapa Tita yang dibela terus, sih? Kenapa Dinda yang terus dimarahi Ibu?

Tita, kan, juga salah! Sudah tahu ada rumah boneka, kok malah ditabrak!

"Ibu menyebalkan! Ibu cuma sayang Tita!" teriak Dinda dengan sedih. Ibu kaget.

Dinda lalu berlari keluar rumah sambil menangis.

Dinda duduk di bawah sebuah pohon besar di pinggir jalan. Diusapnya airmata yang mengalir di pipi dengan sebelah tangan.

Ibu menyebalkan! Kenapa, sih, Dinda harus sayang sama Ibu?

Masakan Ibu yang banyak sayurnya kalah enak dengan burger daging di restoran! Ibu juga tidak secantik bintang film yang sering Dinda lihat di televisi!

Ibu juga pelit, tidak seperti Tante Mia yang setiap main ke rumah Dinda selalu kasih uang jajan yang banyak! Ibu malah bilang Dinda tidak boleh banyak jajan di luar!

Kenapa, sih, Dinda harus sayang sama Ibu?

GLUDUK! GLUDUK!

Suara apa, itu? Dinda mendongak ke arah langit.

Awan hitam sudah banyak berkumpul di atas kepalanya. Langit mendadak menjadi gelap.

Dan tiba-tiba, DREEEEEEESHHHHH....

Hujan turun!!!

"Aduh! Aku bisa basah!" teriak Dinda.



(sumber gambar : DALL-E,
<https://labs.openai.com/> diakses
Jan 2 2023, 14.00 PM)

Cepat-cepat Dinda berlari ke depan sebuah toko yang sedang tutup untuk berteduh.

Bersama hujan deras, angin yang dingin juga bertiup dengan kencang.

“Brrr.... Hiih, dingin....” Dinda mengeluh.

Ini pertama kalinya Dinda ada di luar rumah ketika turun hujan deras. Daun-daun pohon di sepanjang jalan bergoyang-goyang karena tertiuip angin yang kencang.

Biarpun sudah berteduh, air hujan yang terbawa angin memercik ke tubuh Dinda. Dalam sekejap, ujung celana panjang Dinda jadi basah.

“Dingin sekali..,” gumam Dinda. Ia tiba-tiba ingat kalau Ibu biasanya akan menyuruhnya pulang bila langit terlihat mendung. Dinda sering kesal karena waktu bermainnya jadi terganggu.

Kriuk!

Perut Dinda tiba-tiba berbunyi kecil. Duh, biasanya di sore hari Ibu membuatkan susu coklat yang hangat dan kue-kue untuk Dinda dan Tita.

“Awas, sayang, jangan jauh-jauh dari payung, nanti kehujanan!” suara seorang wanita.

Dinda melihat di jalan ada seorang Ibu dan anak perempuannya yang lewat.

Mereka sepertinya juga tengah berada di jalan ketika turun hujan deras.

Si Ibu membawa sebuah payung yang lebar dengan satu tangan, sementara tangan yang lain memeluk anak perempuannya dengan erat.

“Hati-hati, jalannya berlubang, sayang. Kamu pegangan sama Ibu, ya.”

Wanita itu bicara lagi pada anaknya.

Dinda memandangi semua itu dengan sedih sekali. Kira-kira Ibu mencari Dinda juga, tidak, ya?, bisik Dinda dalam hati.

“Miaw...Mi...aw...”

Dinda menoleh ke ujung emperan toko.

Ada seekor kucing kecil yang muncul dengan gemetar karena kedinginan. Sekujur tubuh kucing itu basah karena kedinginan.

“Pus kecil, kamu kenapa? Sini, sama Dinda, sini...” Dinda menghampiri kucing kecil itu dan meletakkannya di pangkuan.

“Ibu kamu mana? Kamu sama seperti Dinda, ya? Dinda juga tidak disayang sama Ibu Dinda.” Dinda berceloteh sedih sambil mengusap bulu-bulu kucing kecil yang basah oleh hujan.

“Miaaaw... Miaw..” jawab si kucing kecil dengan gemetar.

Tiba-tiba kucing kecil melompat dari pangkuan Dinda dan berlari dengan kencang. Dinda terkejut dibuatnya.

“Eh, Pus kecil mau kemana?” seru Dinda sambil berdiri.

“Meoong! Meong!” ada suara kucing lain muncul. Suara kucing itu terdengar lebih besar dan nyaring.

Kucing kecil berlari ke arah seekor kucing besar yang datang dari ujung emperan toko.

“Miaaaw...” suara si kucing kecil sambil melompat dan menggesekkan tubuhnya ke kucing besar. Si kucing besar menjilati bulu-bulu si kucing kecil yang basah.

Dinda duduk lagi di pinggir toko.

Kucing besar itu pasti Ibunya Pus kecil, pikir Dinda sedih lagi. Ternyata Pus kecil disayang Ibunya, ya. Cuma Dinda yang tidak...

"Dindaaaaa!!!" tiba-tiba terdengar sebuah teriakan dari jauh.

Dinda terkejut. Dari ujung jalan terlihat sebuah sosok berlari-lari di tengah hujan sambil membawa payung.

"Dinda! Kamu tidak apa-apa, nak?!" sosok itu makin mendekat, dan tahulah Dinda, Ibu telah datang menjemputnya.

"Ibu cari kamu kemana-mana, nak! Ini Ibu bawakan jaket, kamu kedinginan, ya?" Ibu memakaikan jaket ke tubuh kecil Dinda.

Tetes-tetes air hujan banyak membasahi ujung baju dan rok Ibu. Pasti sudah lama Ibu berlari di bawah hujan dan angin dingin.

Dinda menangis kencang sekali.

"Ibuuu! Ibu! Ibu, maafkan Dinda, ya! Dinda sudah buat Ibu marah!" Dinda menangis memeluk tubuh Ibu yang basah oleh hujan.

Ibu balas memeluk Dinda lebih erat. "Eh, tidak apa-apa. Ibu juga tadi marahnya terlalu lama. Ayo, kita pulang sekarang, Dinda."

Dinda masih menangis, ia berjalan sambil memeluk pinggang Ibu.

Ibu, Ibu, Dinda tahu sekarang kenapa Dinda sayang Ibu,

Dinda sayang Ibu karena Ibu tidak pernah berhenti sayang sama Dinda!

CERITA 10

Kenapa Namaku Bunga Manis?



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 14.00 PM)

"Bunda, kapan aku akan mulai masuk sekolah?" begitu tanya Bunga Manis setiap harinya.

"Sebentar lagi, Bunga. Sebulan lagi ya." Begitu jawab Bunda.

"Sebulan itu kapan, Bunda?" Bunga Manis bertanya lagi. "Berapa kali harus bangun tidur pagi supaya sebulan itu datang?"

Bunda tersenyum dan berpikir sebentar.

"Sebulan itu ada tiga puluh hari, Bunga."

Bunga Manis meloncat turun dari kasur. Mencari spidol di laci meja belajarnya. Di meja Bunga ada kalender meja besar.

Bunda mengamati Bunga Manis sambil tertawa.

Setiap harinya, begitu selesai main di luar sampai sore bersama Odak, Bunga akan memberi satu tanda silang di kalender. Tandanya satu hari sudah berlalu. Begitu seterusnya hingga tiga puluh angka sudah disilang.

"Sudah silang angka terakhir! Hore! Sudah tiga puluh! Hari ini Bunga masuk sekolah!" teriak Bunga Manis sambil meloncat gembira.

"Iya, iya." Bunda tertawa geli melihat Bunga.

"Sebelum berangkat sekolah, kita sarapan dulu ya. Supaya tidak lapar waktu belajar."

Bunga masih meloncat-loncat.

"Hore, di sekolah katanya banyak teman, ya, Bunda? Bunga bisa main dengan semua orang!"

Di sekolah baru, Bunga Manis dikenalkan pada Ibu Guru sebelum masuk kelas. Ada banyak sekali anak-anak yang berlarian di sekitar Bunga Manis.

“Nanti Bunga ikut sama Bu Guru Ani, ke kelas, ya?” kata Bunda.

“Tapi Bunda tunggu Bunga sampai pulang? Kapan Bunga bisa ketemu Bunda lagi?” tanya Bunga Manis.

Bunda menggelus kepala Bunga Manis.

“Bunda tunggu Bunga sampai waktu istirahat, ya! Bunda duduk di kursi taman sana,” tangan Bunda menunjuk ke taman sekolah.

“Yuk, Bunga, kita kenalan sama teman-teman yang lain.” Bu Guru Ani menggandeng Bunga Manis.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 14.00 PM)

Di kelas, Bunga Manis duduk di barisan depan. Di belakang tempat duduk Bunga Manis, ada banyak sekali anak-anak lainnya. Semua memakai seragam sekolah yang warnanya sama.

"Anak-anak, kita kenalan sama semua teman-teman dulu." Bu Ani bicara sambil berdiri di depan kelas.

"Kita bergantian sebut nama kita sendiri-sendiri, ya. Supaya Bu Guru dan teman-teman tahu harus memanggil kalian bagaimana."

"Namaku Anita!" kata seorang anak berkuncir dua di belakang Bunga Manis.

"Kalau aku, namaku Bondan." Anak laki-laki di baris tempat duduk sebelah Bunga Manis mengangkat tangan.

Bu Guru Ani melihat pada Bunga.

"Ayo, sebutkan namamu dengan keras, Bunga"

"Teman-teman, namaku Bunga Manis!" Bunga bicara keras-keras.

Semua anak menoleh pada Bunga.

"Bunga, apa?" tanya seorang anak kaget.

"Bunga Manis?" ulang anak lainnya.

"Lucu banget. Bunganya pakai gula ya, jadi manis?" anak-anak lain menimpali geli.

Seluruh anak di kelas tertawa-tawa mendengar nama lengkap Bunga.

"Kenapa?" Bunga menoleh ke kanan dan ke kiri tidak mengerti. Tapi anak-anak terus saja tertawa tanpa menjawab.

“Namanya Bunga Manis, hahahaha,” tawa mereka.

Bunga merasa sangat malu. Ia memandang Bu Guru Ani dan bertanya. “Memang nama Bunga Manis kenapa, sih, Bu?”

Tetapi Bu Guru Ani sedang sibuk menenangkan kelas yang ribut.

Begitu bel istirahat berbunyi, Bunga keluar dari kelas dengan sedih.

Bunda yang masih menunggu Bunga heran melihatnya.

“Lho? Ada apa tadi di kelas, Bunga?” tanya Bunda

Bunga menunduk dalam-dalam. “Kenapa sih, namaku Bunga Manis, Bunda?”

“Kenapa, sih, namaku bukan Anita, Indah, atau Wati, seperti anak-anak lainnya di kelas?” Tanya Bunga beruntun dengan kesal.

Bunda mengangkat alisnya. “Oh, tadi teman-teman tanya begitu ya?”

Bunga menggeleng. “Mereka nggak tanya, malah tertawa semua. Bunga malu, Bunda!”

Bunda menggandeng Bunga menuju taman sekolah.

“Bunga, lihat ini, bunga-bunga ini indah semua, kan?”

Bunga menyahut cepat-cepat. “Bunga suka melati, Bunda. Boleh, ya, Bunga ganti nama jadi Melati saja?”

Bunda tersenyum. “Memang Bunga nggak suka mawar juga? Anggrek? Kenanga? Atau bunga krisan seperti yang pernah kita tanam dulu?”

Bunga berpikir-pikir. “Boleh tidak kalau setiap hari ganti, Bunda? Hari ini Bunga pakai nama Mawar, besok pakai Melati, besoknya lagi..”

Duh! Bunda tertawa.

“Nah, itulah, Bunga. Dulu waktu Bunga lahir, Ayah Bunda ingin terus mengingat Bunga dimana pun. Karena itu kita pilihkan nama Bunga Manis.”

Bunga masih belum juga mengerti. “Kenapa, Bunda? Bunga ingatkan Bunda pada apa saja?”

Bunda menyentuh bunga taman sekolah.

“Nama Bunga Manis mengingatkan Bunda pada kupu-kupu. Karena kupu-kupu makan madu dari bunga, mereka sengaja mencari bunga yang manis.”

Bunda mengangkat tangannya ke udara. Sekarang tangan Bunda menirukan gerakan angin.

“Nama Bunga Manis juga mengingatkan Bunda pada angin. Karena angin senang sekali bertiup menggoyangkan tangkai-tangkai bunga.”

“Bunga Manis juga mengingatkan Bunda pada buah-buahan. Karena buah hanya bisa tumbuh sesudah pohon berbunga!” lanjut Bunda gembira.

Mata Bunga berbinar-binar. Ia membayangkan betapa indahya taman bunga ketika angin sepoi-sepoi berhembus.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 14.00 PM)

Bunga-bunga di pohon buah yang dihinggapi kupu-kupu.

Kemudian buah-buahan yang ranum dan siap dipetik.

Bel selesai istirahat berbunyi. Bunga berterima kasih kepada Bunda dan berlari-lari kecil kembali ke kelas.

“Eh, itu anak yang tadi namanya Bunga Manis!” Seru seorang anak perempuan kepada teman-temannya.

Bunga mendekati anak perempuan itu dengan wajah berseri-seri. “Iya, namaku Bunga Manis! Nama kamu Anita, kan?”

“Tadi kamu tanya kan kenapa namaku Bunga Manis?”

Bunga menarik napas sebelum menjelaskan.

“Bunda bilang, namaku Bunga Manis karena bunga disukai kupu-kupu, disukai angin, dan bisa membuat buah-buahan.”

Anak-anak perempuan itu saling melirik, tapi tidak menjawab apa-apa. Mereka hanya mengangguk karena malu.

Bunga tersenyum-senyum sekarang.

Kupu-kupu, angin segar dan buah-buahan!

Wow! Betapa hebatnya nama Bunga Manis!

CERITA 11

Kucing di Langit



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

Sinar matahari cerah sekali.

Minggu pagi setelah sarapan Bunga melihat teman-temannya dari jendela.

Mereka sedang berlarian, masing-masing membawa satu layangan. Lapangan bola di dekat kebun kosong tentu jadi tujuan mereka. Dan Bunga Manis tidak mau ketinggalan.

“Bunga mau ikut main layangan, Bunda! Boleh, ya?” seru Bunga.

Bunda melambaikan tangan. “Ya. Hati-hati, Bunga!”

Odak dipeluk Bunga. “Boleh bawa Odak, kan, Bunda?”

“Memangnya tidak repot? Odak di rumah saja!” Usul Bunda, tapi Bunga sudah pergi ke luar.

Anak-anak yang bermain layangan ada banyak.

Ada yang membawa layang-layang warna merah, warna biru, dan warna hijau.

Bentuk layang-layangnya juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk seperti wajik, berbentuk ikan, berbentuk burung yang sayapnya terbuka dan banyak lagi.

Layang-layang Bunga berwarna kuning dan berbentuk kupu-kupu. Mata dan sayapnya diwarnai sendiri oleh Bunga Manis.

Eh, sebenarnya waktu mewarnai layang-layang, Odak juga ikut membantu.

“Bagus kan, layang-layang kita, Odak?” bisik Bunga pada Odak yang digendongnya.

Angin bertiup kencang di lapangan. Anak-anak makin senang karena layang-layang mereka membumbung tinggi. Rambut Bunga Manis berkibar-kibar terbawa angin.

“Odak! Anginnya kencang sekali, ya!” teriak Bunga.

Dengan satu tangan Bunga berusaha memegang tali layang-layang kuat-kuat.

Anak-anak yang lain menarik-ulur tali layang-layangnya supaya tidak terbawa angin terlalu jauh.

Tiba-tiba, SEEETSSS!!!

Tali layang-layang Bunga terputus!

Layang-layang Bunga lepas, terbang tinggi tidak tentu arah di langit.

Bunga hanya bisa terpana melihat layang-layangnya semakin menjauh.

“Ada layang-layang putus! Ada layang-layang putus!” Teriak anak-anak.

Mereka melihat layang-layang Bunga Manis terbang terbawa angin.

“Punya siapa layang-layangnya?” Anak yang lainnya mengejar.

“Ayo kita kejar!”

Mereka pun mengejar layang-layang Bunga sambil membawa sebilah kayu panjang.

Bunga memeluk Odak sambil ikut berlari mengejar layang-layangnya.

"Itu layang-layangku! Jangan diambil!"

Angin yang kencang tidak berhenti berhembus. Layang-layang Bunga terbang makin tinggi, tidak terjangkau kayu yang dibawa anak-anak.

Bunga ingin menangis. "Aduh, layang-layangku."

"Pegang talinya yang kuat, dong!" Kata anak yang membawa kayu panjang.

"Iya, jangan sambil bawa boneka! Main layang-layang itu pakai dua tangan!" Anak lain ikut berkomentar.

Bunga menggeleng. Ia tidak mau boneka landaknya disalahkan.

"Bukan salah Odak, kok!" Bela Bunga.

"Tadi kan, layang-layang aku ditarik kucing yang suka main benang layangan!"

Anak-anak yang mengejar layangan bersama Bunga berhenti.

"Kucing?" tanya mereka. "Kucing yang suka main benang layangan?"

Bunga mengangguk.

"Iya! Jadi bukan salah Odak. Tadi layangan Bunga ditarik sama kucing. Makanya putus..."

Salah satu anak yang mengejar layangan melihat ke langit.

"Tapi benangnya ditarik terbang ke atas. Memang kucingnya ada di mana?"

Ada dimana, ya, kucingnya? Bunga bingung juga. “Ya, kucingnya ada di langit dong.” Bunga menjawab asal-asalan.

“Kucing di langit? Mana ada kucing di langit?” Anak-anak yang mengejar layangan Bunga membantah.

Sementara itu, layang-layang yang dikejar Bunga dan anak-anak lainnya mulai turun.

Rupanya tiupan angin sudah berkurang.

Semangat anak-anak yang mengejar layang-layang Bunga bertambah lagi.

“Tuh, lihat layang-layang kamu udah mau turun!”

“Iya, ayo, kita kejar lagi!”

Dan memang benar, layang-layang itu makin turun dan turun.

Terus turun hingga tiba di atas sebuah pohon mangga tinggi dan rimbun.

Bunga berseru kecewa. “Yah, kenapa layang-layangku malah tersangkut!”

Mereka beramai-ramai berhenti di bawah pohon mangga itu dan melihat ke atas pohon.

“Mana kucingnya? Tuh, layang-layang kamu malah nyangkut di pohon!” Protes seorang anak kepada Bunga.

Belum sempat Bunga menjawab, tiba-tiba datang lagi hembusan angin yang kencang.

Rambut dan baju Bunga dan anak-anak lain sampai berkibar-kibar.

“Wah! Layangannya terbang lagi! Kok bisa?!” teriak anak-anak kaget sekaligus heran. Angin yang kencang meniup layang-layang Bunga lepas dari pucuk pohon mangga.

Bunga meloncat gembira bersama Odak. “Iya! Kan tadi aku bilang kucingnya suka main benang layangan! Lihat saja!”

Layang-layang Bunga terbang lagi bersama angin. Kadang ia berbelok dan menurun, lalu naik lagi, seperti sedang bermain bersama angin.

Semua anak yang mengejar layang-layang Bunga mulai kelelahan.

Di dekat sebuah jembatan besar, layang-layang Bunga makin rendah, dan akhirnya tercebur ke sungai kecil di bawah jembatan besar itu.

Anak-anak yang mengejar layang-layang mengeluh panjang.

“Yaaah! Malah tercebur! Apanya yang kucing di langit, itu sih diterbangin angin biasa..” gerutu mereka kecewa karena sudah capai-capai ternyata tidak dapat apa-apa.

Tapi mendadak layang-layang Bunga tertarik keluar dari sungai.

Seluruh badan layang-layang itu sudah basah dan agak robek, tetapi ia tetap bisa terbang rendah di atas sungai.

Bunga mendekap Odak dengan kaget. Begitu juga anak-anak lainnya.

“Hah?! Kok bisa, sih?! Kok bisa, sih?” Seru anak-anak ribut ketika melihat layang-layang rusak itu keluar dari sungai.

Mereka semua menengok tidak percaya pada Bunga.

“Hei! Lihat itu! Lihat!!!” anak yang memegang kayu panjang berteriak keras sekali. Telunjuknya mengarah lurus ke langit.

Semua segera melihat ke atas dan membuka mulut mereka lebar-lebar. Di langit ada gumpalan awan putih besar yang berbentuk ... KUCING!

KUCING AWAN! WUAAHH!



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

Kucing awan besar itu melambatkan salah satu kaki depannya ke benang layangan Bunga. Tiupan angin membuat kucing awan bergerak-gerak sedikit, sepertinya sedang bermain benang.

“Benar, kan? Benar, kan? Itu dia! Itu kucing yang suka main benang layangan!” Bunga bersorak sambil meloncat-loncat.

Layang-layang Bunga kemudian turun dan lenyap di balik jembatan besar.

“Ah, sudah, ah. Layang-layangnya sudah diambil kucing awan..” gerutu anak-anak. Mereka lalu berbalik dan pulang meninggalkan Bunga sendirian bersama Odak.

Setelah anak-anak lain pergi, tiba-tiba datang seorang kakak membawa benang layangan Bunga dari balik jembatan.

“Dik, apa layang-layang ini punyamu? Tadi benangnya jatuh dan tersangkut kaki kakak,” tanya kakak itu dengan ramah.

Rupanya kakak itu yang tadi menarik benang layangan Bunga dari balik jembatan.

Bunga tertawa. “Iya. Terima kasih, kak!” ucap Bunga.

Setelahnya, Bunga Manis berteriak ke langit.

“Terima kasih juga, ya, kucing awan!”

CERITA 12

Ketika Andri Sarapan



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

Andri sedang sarapan.

Jam menunjukkan pukul tujuh pagi.

Andri sarapan dengan sepiring nasi goreng, telur mata sapi, dan segelas susu.

Nyam nyam!

Apa yang terjadi ketika Andri sarapan pagi?

Ketika Andri sedang sarapan,



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

Ibu Andri memandikan adik perempuan Andri.
Ketika Andri sarapan, adik perempuan Andri juga sarapan.
Senang ya sarapan bersama keluarga.
Ketika Andri sedang sarapan,
Ayah Andri menyiapkan tas kantornya untuk bekerja.
Ayah Andri merapikan dasi di kemejanya rapi.
Setelah semua beres,
Ayah Andri ikut sarapan bersama Andri dan adiknya!
Ketika Andri sedang sarapan,
Kucing abu-abu peliharaan Andri, Meong, juga sudah bangun.
Meong sedang meminum susu dari mangkuknya.
Meong suka sekali minum susu untuk sarapan!
Ketika Andri sedang sarapan,
Burung kenari Andri terbang, menari dan bernyanyi di dalam sangkar.
Burung kenari Andri senang bernyanyi setiap pagi!
Ketika Andri sedang sarapan,
Seorang tukang roti lewat di depan rumah Andri.
Tetangga Andri memanggil tukang roti.
Tetangga Andri ingin membeli roti untuk sarapan.
Ketika Andri sedang sarapan,

Seorang tukang sayur berhenti di dekat rumah Andri.

Tukang sayur menjual sayur mayur segar, daging sapi dan ikan.

Ketika Andri sedang sarapan,

Seorang petugas sampah datang ke rumah setiap orang di lingkungan Andri.

Petugas sampah akan mengumpulkan sampah untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir

Sampah di tempat pembuangan akhir akan diproduksi ulang menjadi barang baru

Barang baru yang bisa digunakan semua orang!

Horeeeee!

Ketika Andri sedang sarapan

Pak Pos berhenti di kotak pos semua orang di lingkungan Andri

Petugas Pos mengantarkan surat, paket, dan hadiah untuk Andri!

Kejutan!

Lihat apa yang diletakkan Pak pos di kotak pos keluarga Andri!

Seorang loper Koran yang mengendarai sepeda melewati rumah Andri.

Ia melemparkan satu bundel Koran jauh melampaui tinggi pagar rumah Andri.

Ketika Andri sedang sarapan,

Loper Koran melewati rumah Andri

Loper Koran melempar koran hari ini ke halaman rumah Andri

Tapi

Koran yang dilempar malah mengenai kepala Meong.

Aduh!

Hati-hati dengan koran itu, Meong!

Meong berhenti sarapan

Andri juga berhenti sarapan.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

CERITA 13

Ketika Tina Makan Siang



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

Tina sedang makan siang.
Jam di dinding menunjukkan pukul dua belas siang.
Tina makan siang dengan ayam goreng dan sayur sop.
Apa yang terjadi ketika Tina makan siang?
Ketika Tina makan siang,
Guru Tina di sekolah berhenti mengajar.
Ketika Tina makan siang,
Satpam sekolah beristirahat makan siang.
Ketika Tina makan siang,
Teman-teman Tina juga ikut makan siang.
Ketika Tina makan siang,
Semua orang juga beristirahat makan siang!
Ketika Tina makan siang, ada orang yang masuk ke masjid.
Dan, mengumandangkan adzan sholat dzuhur.
Orang-orang yang sedang berpuasa.
Atau, yang memilih sholat lebih dulu sebelum makan,
Sholat dzuhur berjama'ah.
Ketika Tina makan siang,
Ayah Tina akan membuka bekal makanan yang sudah disiapkan
ibu untuknya.
Ups, ada bakso yang jatuh dari bekal makan Ayah.
Lebih baik jangan makan bakso itu, Yah.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

Ketika Tina makan siang,
Matahari tepat ada di atas kepala. Sinarnya sangat panas.
Semua orang yang ada di jalan merasa kepanasan.
Mereka menyeka peluh dari dahi.
Orang-orang merasa haus.
Membeli minuman dari penjual minuman di jalan.
Ketika Tina makan siang,
Orang-orang yang kepanasan minum siang di jalan.
Ketika Tina makan siang,
bayi-bayi di banyak rumah sedang tidur siang.
Ibu-ibu mereka menyanyikan lagu,
dan mengayun mereka dengan sayang.
Ketika Tina makan siang,
Anak-anak yang lebih kecil sudah pulang sekolah.

(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)



Mereka sudah berganti baju.

Lalu, pergi bermain di luar bersama-sama.

Anak-anak kecil bermain gelembung sabun.

Gelembung sabun terbang tinggi sekali!

Ketika Tina makan siang,

Banyak gelembung sabun yang turun dari langit.

Sebuah gelembung sabun yang besar pecah.

PLOP!

“Aduh!” kata Tina.

Pipi Tina basah oleh air sabun

Tina menghentikan makan siangnya.

Karena teman-teman menertawakan Tina!

CERITA 14

Siung! Siung! Semua Terbang!



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

Ini Mimi. Mimi punya sebuah mainan gantung berbentuk pesawat. Mainan pesawat itu bisa berputar-putar. Keren sekali.

Oh! Tiba-tiba mainan pesawat putar Mimi berhenti.

Sebuah pesawat kertas besar meluncur masuk.

Pesawat kertas itu menabrak pesawat putar Mimi hingga berhenti berputar di talinya.

Mimi kaget. Pesawat kertas siapa itu?

Toto si Kelinci datang. Toto adalah teman Mimi. Toto memanjat masuk jendela kamar Mimi.

"Itu pesawat kertasku!" seru Toto.

Di tangan Toto ada pesawat kertas lainnya.

Toto meluncurkan pesawat kertasnya ke pesawat Mimi.

"Pesawat Toto yang menang lawan pesawat Mimi." Toto tertawa melihat pesawat Mimi berhenti tidak bisa berputar.

Mimi memandangi pesawatnya dengan sedih.

"Ya sudah, Mimi main balok warna saja!" kata Mimi gembira.

Mimi bermain balok-balok warna. Ia menyusun kotak-kotak itu hingga menjadi menara tinggi.

Toto masih asyik dengan pesawat kertasnya. Toto berlari di depan Mimi.



(sumber gambar : DALL-E, <https://labs.openai.com/> diakses Jan 2 2023, 21.29 PM)

“Awes Toto!” teriak Mimi.

Oh, tidak! Balok Mimi ditabrak Toto! Lari Toto menyenggol menara balok Mimi hingga berantakan.

“Huaaaaa! Toto nakal!” tangis Mimi.

Mimi menangis keras. Air matanya mengucur deras.

“Mimi tidak bisa main!” teriak Mimi.

Mimi melempar balok-balok warna ke dinding. Siung! Siung!

Mimi melempar Lala, bonekanya ke tembok. Siung!

Mimi melempar pesawat kertas Toto ke tembok. Siung!

“Mimi! Jangan dilempar-lempar!” teriak Toto takut.

Siung! Siung! Awas, Toto!

Toto merunduk berlari sambil melindungi kepalanya dengan kedua tangan.

Di atas kepala Toto lewat lemparan balok warna, boneka Lala, dan pesawat kertas yang rusak.

Toto melompat keluar dari jendela. Ternyata ada Dota, si Panda di luar jendela.

Halo, Dota!

“Dota, tolong! Mimi sedang marah lempar-lempar!” Toto memanggil.

Dota masuk dan mendekati Mimi.

“Mimi, Mimi, kenapa menangis?” tanya Dota.

“Toto nakal! Toto rusak mainan Mimi! Mimi tidak bisa main!” tangis Mimi.

Toto masih bersembunyi karena takut.

Mimi mengadu pada Dota sambil menangis. Toto sembunyi takut di balik badan besar Dota.

Dota menggandeng Toto.

"Toto minta maaf ya sama Mimi."

Salah satu tangan Toto teracung ke depan untuk memperbaiki.

Toto bisik-bisik. "Mimi, Mimi, maaf, ya..."

Mimi membuang wajah dengan muka cemberut.

"Mimi tidak bisa main! Toto rusak mainan Mimi!" teriak Mimi.

Toto yang takut lari sembunyi lagi ke belakang Dota.

"Ayo, kita lompat kodok saja!" Dota mengusulkan.

"Kodok besar suaranya besar, kodok kecil suaranya kecil!"

Dota melompat-lompat seperti kodok.

Mimi dan Toto mengamati Dota dengan penasaran.

Kwok! KWOOK! Kwok! KWOOK!

Dota dan Toto lompat kodok bersama di depan Mimi.

"Mimi jadi kodok besar!" Mimi bersorak.

KWOOK! Mimi jadi kodok besar!

Dota dan Mimi melompat kodok bersama.

Toto melompat ke punggung Dota dan memeluknya.

Mereka bertiga tertawa-tawa.

"Kita main yang lain yuk!" Ajak Dota.

"Main pesawat kertas Toto!," kata Toto.

Tapi pesawat Toto rusak. Pesawat Toto rusak karena dilempar Mimi.

Toto mengangkat pesawat kertasnya yang rusak.

Mimi melihat pesawat kertas Toto dengan wajah bersalah.

“Kita main sama Lala saja,” ajak Mimi.

Tapi Lala juga rusak karena dilempar Mimi. Bagian tangannya robek hingga isinya menyembul keluar.

“Main balok warna, saja.” Dota mengusulkan.

Tapi balok warna juga rusak. Semua mainan Mimi dan Toto jadi rusak karena dilempar.

Mimi, Toto dan Dota jadi tidak bisa bermain.

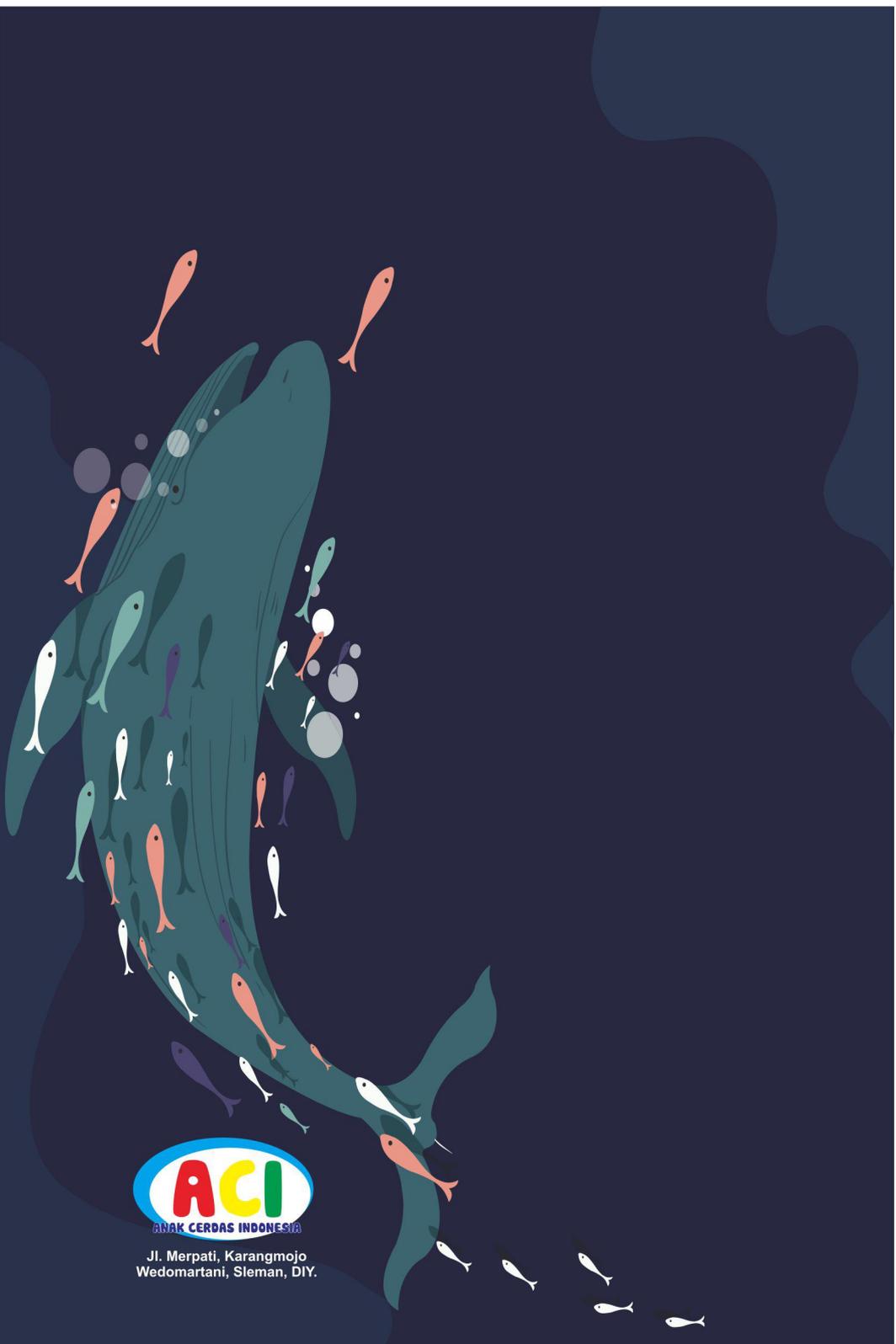
Mimi menyesal.

“Kalau marah, Mimi tidak mau lempar-lempar lagi. Mimi lompat kodok saja,” kata Mimi.

Mimi memeluk baloknya, Lala yang rusak, dan pesawat kertas yang rusak.

Dota dan Toto tersenyum di belakang Mimi.

TAMAT



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.